

Analisis wacana pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan pada situs never okay project

Dede Setiawan, Farida

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo

Jalan Semolowaru no 84 Surabaya, Indonesia

dedesetiawan980@gmail.com

Abstrak Kehidupan masyarakat di Indonesia masih sangat melekat dengan budaya patriarki, dimana perempuan diposisikan sebagai subordinat di bawah kekuasaan laki-laki dan stereotipe yang memberi label negatif kepada perempuan. Hingga akhirnya menimbulkan ketidakberesan sosial berupa kasus tindak pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. Memanfaatkan media digital, Never Okay mencoba melakukan pemberdayaan perempuan dengan menyerukan keadilan terhadap penyerangan dan pelecehan kepada perempuan. Dengan adanya wacana yang dikembangkan pada sebuah artikel cerita penyintas, penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam setiap artikel yang diposting pada situs neverokayproject.org. Pemanfaatan studi kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam membongkar ideologi di balik tulisan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan penyusunan wacana sedemikian rupa pada artikel sengaja dibuat untuk mempengaruhi opini pembaca, terlebih para pendukung gerakan feminin.

Kata kunci: patriarki, pelecehan seksual, never okay, feminisme.

Abstract Community life in Indonesia is still very much attached to patriarchal culture, where women are positioned as subordinates under the authority of men and stereotypes that negatively label women. Until finally causing social irregularities in the form of cases of sexual harassment against women at work. Utilizing digital media, Never Okay tries to empower women by calling for justice towards assault and harassment of women. With the discourse developed in an article on the story of the disease, this research focuses on how women are depicted in each article posted on the site neverokayproject.org. Utilizing qualitative studies using Norman Fairclough's critical discourse analysis method in unpacking the ideology behind the writing, researchers can conclude that by structuring the discourse in such a way that the article is deliberately made to influence the reader's opinion, especially supporters of the feminine movement.

Keywords: patriarchy, sexual harassment, never okay, feminism.

PENGANTAR

Budaya patriarki masih sangat melekat didalam kehidupan masyarakat di Indonesia, yang mana perempuan diposisikan sebagai subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh (Fakih, 2013; Susilo & Sugihartati, 2019) bahwa adanya perbedaan gender mengakibatkan terkondisinya perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe serta munculnya kekerasan dan terjadinya sosialisasi patriarki.

Permasalahan perempuan masih sering diperbincangkan dalam media, termasuk media online yang ada di Indonesia seperti pada situs femina.co.id, dewimagazine.com, gadis.co.id dan pesona.co.id, dimana situs-situs tersebut memuat informasi tentang keseharian, pola gaya hidup ataupun yang berkaitan dengan perempuan. Selain itu, adapun situs yang memperhatikan postingannya ke ranah sosial berhubungan dengan perempuan seperti pergerakan hingga diskriminasi terhadap perempuan seperti pada situs magdalene.co, jurnalperempuan.org dan ibcwe.id. Media online memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan wacana, terutama informasi yang sering muncul terkait dengan masalah maupun subordinasi perempuan (Susilo & Haezer, 2017). Disini, seringkali perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan berada pada posisi yang tertindas, tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dan juga hidupnya. Hal ini juga berkaitan tentang pembagian peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (Susilo, 2017).

Permasalahan yang dibahas adalah manifestasi dari diskriminasi terhadap perempuan yaitu pelecehan seksual terhadap perempuan ditempat kerja. Kemungkinan besar yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan di tempat kerja adalah faktor identitas seperti suku, ras atau agama yang biasanya menjadi pemicu terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual. Sayangnya, keragaman masyarakat patriarki tidak pernah membuat posisi antara laki-laki dan perempuan menjadi sama. Meskipun dalam Islam tetap ada aturan-aturan untuk perempuan. Adanya tindak kekerasan terhadap pekerja perempuan tidak terlepas dari peraturan ditempat kerja hingga desakan oleh atasan, dimana hal ini memaksa pekerja perempuan untuk menjadi bungkam dikarenakan jika menentang peraturan ataupun perintah atasan berarti ia siap mempertaruhkan jabatan dan pekerjaannya, yang memiliki konsekuensi berbeda terlebih lagi jika ia diberi label negatif yang berdampak pada marginalisasi ataupun subordinasi hingga terjadinya kekerasan ataupun pelecehan seksual. Terlepas dari itu, dengan teknologi yang terus berkembang, diamnya korban pelecehan seksual terutama ditempat kerja tidaklah benar-benar diam, ia bisa saja menceritakan pengalaman ataupun kasus pelecehannya dengan cara bergabung secara anonim dalam grup ataupun gerakan feminin lewat media jejaring online.

Never Okay Project merupakan situs yang membahas terkait isu pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan. Sebelum berdiri menjadi situs online, situs ini berawal dari organisasi yang digagas oleh Alvin Nicola yang menyadari adanya pelecehan ditempat kerja oleh atasan, lalu ia menyadari adanya sebuah pola yang terus berulang dimana proses pelaporan korban sama traumatisnya dengan pelecehan itu sendiri. Sebagai *bystander*, ia kemudian memperkenalkan Never Okay Project di bulan Desember 2017, sebagai komunitas sekaligus platform berbagi cerita untuk umum secara anonim yang berfungsi sebagai ruang aman bagi penyintas pelecehan seksual ditempat kerja (Never Okay Project, 2018).

Never Okay Project mampu melakukan pendekatan aplikasinya dengan masyarakat masa kini melalui situs web atau *start-up based movement*, selain itu Never Okay Project mempunyai komitmen untuk terus mengajak korban pelecehan menjadi bagian dari perlawanan. Fokus organisasi ini adalah kesetaraan gender terutama di bagian ketenagakerjaan, dimana sebagian besar korban dari pelecehan seksual ditempat kerja adalah perempuan. Tidak hanya itu, Never Okay Project juga berperan aktif dalam membahas wacana diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai bentuk yaitu: (1) Berita, dalam memposting berita seputar kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan, Never Okay Project tidak bekerja individu, biasanya mereka bekerja sama dengan institusi besar lainnya seperti Scoop Asia News, Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE) dan yang lainnya, (2) Penelitian ke pihak lain, bersama institusi dan media online feminin lainnya Never Okay Project berupaya meningkatkan kesetaraan gender melalui media online, (3) Penelitian di Never Okay Project, melalui cerita penyintas pada situsnya, Never Okay Project mampu mendapatkan *update* informasi mengenai kekerasan ataupun pelecehan seksual ditempat kerja setiap harinya, dan ini akan diposting rutin ke laman cerita penyintas minimal setiap sebulan sekali.

Never Okay Project sebagai objek penelitian, peneliti menemukan permasalahan yang muncul yaitu adanya wacana pelecehan seksual terhadap perempuan pada situs Never Okay Project. Selain itu peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam tentang isu kekerasan ataupun pelecehan seksual terhadap perempuan yang dimuat pada artikel cerita penyintas di situs Never Okay Project.

Konsep patriarki, menurut (Walby, 2014) adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Ia menitikberatkan terhadap penggunaan istilah struktur sosial, karena istilah tersebut berkenaan dengan penolakan terhadap determinisme biologis, dan juga akan gagasan bahwa setiap individu laki-laki yang berada pada posisi yang dominan dan kaum perempuan berada pada posisi yang sebaliknya yakni posisi subordinat.

Sedangkan perilaku yang terjadi pada manusia tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan meningkat berdasarkan reaksi dari suatu proses, atau akibat pengaruh lingkungan, seperti lingkungan alam, aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya (termasuk agama). Pelaku tindak pelecehan seksual bukan didominasi oleh mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah apalagi kurang atau tidak berpendidikan, tetapi pelakunya sudah menerobos semua strata sosial mulai strata terendah hingga tertinggi.

Teori feminisme gelombang keempat menurut (Abrahams, 2017) pada *Everything you wanted to know about fourth wave feminism-but were afraid to ask* (14 Agustus 2017), feminisme gelombang keempat adalah fase feminisme yang dimulai sekitar tahun 2012 yang ditandai oleh fokus pada pemberdayaan perempuan dan penggunaan internet. Berpusat pada *intesectionality*, gelombang keempat meneliti sistem kekuasaan yang saling terkait dan berkontribusi pada stratifikasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara tradisional. Feminis gelombang keempat mengadvokasi representasi yang lebih besar dari kelompok-kelompok ini dalam politik dan bisnis, dan berpendapat bahwa masyarakat akan lebih adil jika kebijakan dan praktik memasukkan perspektif semua orang.

(Chamberlain, 2016) berpendapat bahwa feminisme gelombang keempat sering menggunakan media cetak, berita, dan media sosial untuk berkolaborasi dan memobilisasi, berbicara menentang para pelaku kekerasan, dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan anak perempuan. Selain mengadvokasi perempuan, feminisme gelombang keempat percaya bahwa laki-laki dan anak laki-laki harus memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka secara bebas, untuk menampilkan diri mereka seperti yang mereka inginkan, dan melibatkan orang tua kepada anak mereka.

(Cochrane, 2013) mengungkapkan feminisme gelombang keempat “didefinisikan oleh teknologi” dan ditandai terutama oleh penggunaan Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, Tumblr, dan blog seperti *Feministing* untuk menentang kebencian terhadap wanita. Sedangkan (Parry, 2018) berpendapat bahwa aktivisme media sosial dapat bermanifestasi sebagai utas Twitter yang mengkritik anggapan transfobia di media seperti munculnya kampanye “hashtag feminisme”, antara lain *#MeToo*, *#YesAllWomen*, *#bringbackgirls*, *#NotYourAsianSideKick* dan *#SolidarityIsForWhiteWomen*. (Looft, 2017) menyebutkan hashtag *#GirlGaze*, diluncurkan oleh Amanda de Cadanet, merupakan platform online yang mempromosikan kreativitas dan kewirausahaan di kalangan wanita, menekankan pentingnya wacana feminis dalam masyarakat, dan bertujuan untuk meningkatkan “lapangan bermain” bagi kaum perempuan muda di media. (Redden, 2013) menyebut sekelompok aktivis terkemuka dalam gerakan *#MeToo*, dijuluki “pemecah keheningan”, sebagai *Person of the Year 2017*. Melalui kampanye feminisme gelombang keempat lainnya seperti *Everday Sexism Project*, *No More Page*, *Ni una menos*, *Stop Bild Sexism*, *Free The Nipple*, *SlutWalk*, *the 2017 and 2018 Women’s Marches*, *Time’s Up*, dan *One Billion Rising*. Upaya artistik seperti *Mattress Performance* dan *10 Hours of Walking in NYC as a Woman*.

Wartawan Inggris Kira Cochrane dan sarjana feminis Prudence Chamberlain dalam (Abrahams, 2017) menggambarkan gelombang keempat sebagai fokus pada keadilan bagi perempuan, terutama oposisi terhadap pelecehan seksual (termasuk pelecehan jalanan), kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi dan pelecehan di tempat kerja, *body shaming*, citra seksis di media, *online misogyny*, kekerasan seksual di kampus dan kejahatan seksual di transportasi umum, dan kasus pemerkosaan. Mereka juga mendukung *intersectionality*, aktivisme media sosial, dan petisi online. (Chamberlain, 2016) berpendapat ketidakpercayaan bahwa sikap tertentu masih bisa ada. (Cochrane, 2013) menyebutkan acara dan organisasi yang terlibat dalam feminisme gelombang keempat yaitu *Everyday Sexism Project*, *UK Feminista*, *Reclaim the Night*, *One Billion Rising*, dan *a Lose the Lads 'mags protes'*. Sedangkan (Looft, 2017) berpendapat gerakan seperti *#GirlGaze* berfokus pada industri yang didominasi pria seperti fotografi dan bioskop, yang bermaksud untuk mendorong audiensi naratif untuk memasukkan pandangan perempuan.

(Ganesh, 2016) menyebutkan feminisme gelombang keempat berpendapat bahwa stereotipe gender yang diperkuat menciptakan tekanan bagi laki-laki untuk menjadi pencari nafkah, dibandingkan dengan perempuan, yang merasa berkewajiban untuk mengambil peran sebagai ibu rumah tangga. Kaum feminis berpendapat bahwa tekanan-tekanan ini untuk menyesuaikan diri secara sosial dapat menyebabkan diskriminasi gender di tempat kerja dan lebih luas di masyarakat.

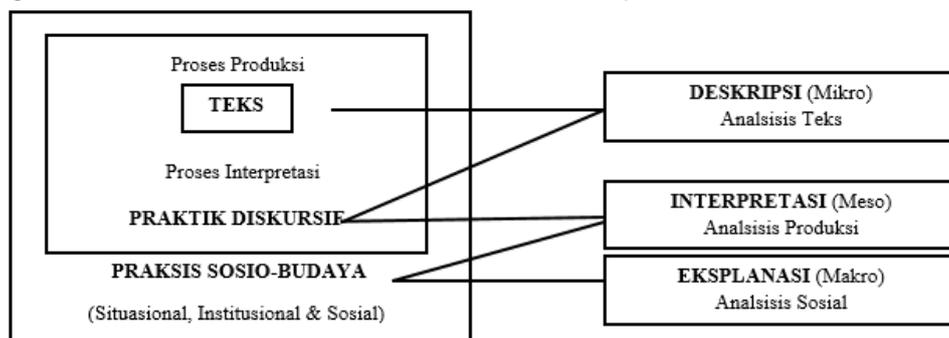
Sarjana Inggris (Maclaran, 2015) berpendapat bahwa meskipun para selebritas berada di garis depan feminisme gelombang keempat, akses yang siap terhadap informasi telah memungkinkan gerakan ini untuk menarik perhatian yang lebih besar pada ketidaksetaraan ekonomi yang dihadapi perempuan daripada sebelumnya.

(Haryatmoko, 2010) mengungkapkan dalam analisis wacana kritis, penganalisis mengambil posisi, berpihak dan membongkar, mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Jadi dalam analisis wacana kritis terkandung tanggung jawab moral dan politik. Maka fokus pada masalah sosial menjadi relevan. Analisis dan deskripsi teori berperan untuk mengkritisi ketidakadilan biasanya atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Tujuan akhir analisis wacana kritis ilmiah adalah untuk perubahan sosial dan politik. Maka penganalisis analisis wacana kritis diharapkan menjadi *agent of change* dan solidier dengan mereka yang membutuhkan perubahan.

Dengan memperhitungkan proses semiosis, menurut Fairclough, analisis wacana kritis harus memerhatikan tiga dimensinya: teks, praktik diskursif dan praksis sosial. Pertama, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, retorika).

Kedua, praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.

Ketiga, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa



sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. Model tiga dimensi analisis wacana kritis digambarkan Fairclough seperti dibawah ini (Fairclough, 1997)

Gambar 1 Model Tiga Dimensi AWK Fairclough

Agar mudah dipahami skema diatas, (Haryatmoko, 2010) menjabarkan sebagai berikut. Dalam analisis teks, pertama, hal mendasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena mau mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Perbendaharaan kata meliputi makna kata: satu kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna berbeda tergantung dari konteksnya. Maka diperlukan kejelian untuk memahaminya. Penggunaan istilah: untuk mempermudah inti kelompok pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan *trust* di dalam opininya.

Kedua, analisis praktik diskursif mau melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Dalam dimensi ini, akan dilihat koherensi teks-teks yang sudah masuk ke wilayah interpretasi. Pada tahap ini intertekstualitas teks sudah mendapat perhatian khusus (Fairclough, 1997)

Ketiga, praksis sosial mau menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya menjalankan profesi (sebagai dokter, pelayan toko) selalu menggunakan bahasa khusus, demikian juga sebagai politisi ada kode sosial khusus. Suatu wacana selalu berkelindan dengan berbagai tingkatannya; dalam situasi langsung, dalam institusi atau organisasi yang lebih luas, dan pada tingkat masyarakat.

Metodenya mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan intepretasi) dan teks dan penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial (Fairclough, 1997). Suatu pendekatan khusus hubungan antara praksis sosio-budaya dan teks dijumpai oleh praksis wacana tertentu; bagaimana teks diproduksi atau ditafsirkan, dalam arti bagaimana praksis wacana dan perjanjian ditarik dari tatanan wacana dan dihubungkan bersama tergantung pada hakikat praksis sosio-budaya di mana wacana menjadi bagiannya (Fairclough, 1997). Haryatmoko menyebutkan, hakikat praktik wacana dari produksi teks mempertajam teks, dan meninggalkan jejak-jejak di permukaan bentuk-bentuk teks; dan hakikat interpretasi menentukan bagaimana bentuk-bentuk teks akan ditafsirkan. Jadi praksis sosial sebagai semiosis mau menggambarkan sesuatu dalam representasi. Aktor sosial juga memproduksi representasi dari praktik sosial lain. Aktor sosial itu menempatkan kembali ke suatu konteks praktik lain untuk diintegrasikan ke dalam praktik sosialnya. Jadi representasi merupakan proses kontruksi praksis sosial.

Ketiga dimensi analisis wacana kritis itu akan mengarahkan dan membentuk tatanan wacana tertentu yang meliputi dimensi semiotika, konfigurasi *genres* dan *styles* dan strukturasi sosial. Pertama, dimensi semiotika merupakan jaringan praktik sosial yang membentuk arena sosial, institusi sosial dan organisasi sosial. Kedua, terbentuk konfigurasi khusus dari berbagai *genres*, berbagai wacana dan berbagai *styles* sehingga bisa mengungkapkan makna berbeda dengan tujuan yang beragam pula. Ketiga, strukturasi sosial perbedaan semiotika, penataan khusus hubungan sosial antara beragam cara membuat-makna beragam *genres*, wacana dan *styles*. Maka teks merupakan dimensi semiotika dari peristiwa-peristiwa.

Pelecehan seksual yang terjadi ditempat kerja merupakan kenyataan yang benar adanya, dimana korban dari tindak kekerasan seksual ini didominasi oleh kaum perempuan. Hal inilah yang menjadi dasar Never Okay Project dalam menggerakkan pemberdayaan perempuan, terutama pekerja perempuan. Orientasi dari gerakan Never Okay Project adalah memanfaatkan media digital sebagai penghubung dan menciptakan pandangan yang lebih luas tentang penindasan perempuan.

Dalam analisis wacana cerita penyitas pada situs Never Okay Project ini mengkaji lebih dalam mengenai ketidakberesan sosial, yaitu berupa pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, peneliti berusaha menunjukkan ketidakberesan sosial hingga membongkar ideologi dibalik artikel yang memuat ketidakberesan sosial tersebut. Karena fokus dari wacana yang disampaikan oleh situs Never Okay Project adalah seputar agenda keadilan terhadap penyerangan dan pelecehan perempuan melalui media digital, yaitu internet. Hal ini tidak terlepas karena adanya budaya patriarki di tempat kerja, dimana laki-laki mendominasi perempuan yang mengakibatkan posisi perempuan tidak menguntungkan, hingga terjadi marginalisasi, subordinasi, stereotipe hingga adanya tindak kekerasan dan pelecehan seksual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan melakukan pemahaman deskripsi bahasa yang terdapat pada teks, menginterpretasi hubungan antara proses wacana dan teks, serta penjelasan hubungan antara proses wacana dengan proses sosial. Analisis wacana pada penelitian ini diperlukan untuk melihat bagaimana strategi penggunaan wacana menjelaskan isi dari artikel cerita penyitas pada situs Never Okay Project.

Pada penelitian yang mengangkat wacana pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan pada situs Never Okay Project, dengan menggunakan penelitian kualitatif menggunakan paradigma kritis ini diharapkan dapat mengungkap ideologi atau makna-makna tersirat dari sebuah wacana melalui realita yang digambarkan dari objek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan artikel-artikel yang memuat wacana pelecehan seksual yang didapat melalui laman cerita penyitas di situs neverokayproject.org. Peneliti menggunakan teknik observasi, yakni dengan membaca artikel-artikel pada laman cerita penyitas di situs neverokayproject.org, lalu menganalisa ideologi feminin dan ketidakberesan sosial yang ada pada artikel tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *document research* dengan mencari data-data di berbagai macam sumber tertulis yang terdiri dari buku, jurnal dokumentasi atau literatur-literatur lainnya seputar feminisme dan gerakan perlawanan perempuan yang berkaitan dengan penelitian untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini.

Subjek dan objek pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: 1) Subjek dalam penelitian ini adalah artikel pelecehan seksual yang dimuat pada laman cerita penyitas di situs neverokayproject.org; 2) Objek pada penelitian ini adalah wacana yang dimuat dalam artikel pelecehan seksual itu sendiri.

Unit bahasa yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini memfokuskan adanya ketidakberesan sosial yang dimuat pada artikel cerita penyitas di situs neverokayproject.org. Asumsi dasar analisis wacana kritis adalah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa digunakan untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk. Misalnya artikel yang berjudul "*Mentang-Mentang Hanya Mahasiswi Magang*" pada kalimat "*Sembari melakukan itu dia mengatakan 'tepos banget sih dek'*" adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan tindak pelecehan seksual yang dialami penulis artikel.

Artikel yang dianalisis pada penelitian ini yaitu 2 (dua) artikel pelecehan seksual di tempat kerja pada institusi pemerintahan (BUMN dan PNS) dan 2 (dua) artikel pelecehan seksual di tempat kerja pada institusi swasta (perdagangan, hiburan, dan media kreatif). Peneliti memilih artikel pada situs neverokayproject.org yang diunggah pada tahun 2019.

Pengolahan data disesuaikan dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, dimana model analisa ini lebih menekankan pada ketidakberesan sosial yang dimuat pada artikel cerita penyitas di situs Never Okay Project yang akan diteliti. Kerangka teori dari perspektif Norman Fairclough sangat membantu memberi metode untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan analisis wacana kritis. Untuk bisa memahami ideologi di balik sebuah tulisan, diperlukan ketajaman melihat unsur-unsur yang perlu dianalisis dari suatu artikel. Unsur-unsur yang perlu dicermati itu menurut Jager dan Maier dikutip dalam Haryatmoko (2019: 46) meliputi: konteks, luaran konteks, sarana retorika, isi dan pernyataan ideologis, kekhasan-kekhasan lain dari artikel itu, serta posisi wacana dan pesan artikel itu apa. Berikut penjabaran analisis wacana kritis yang dikutip oleh Haryatmoko (2019: 46) dalam membongkar ideologi di balik tulisan yang digunakan untuk menganalisis artikel pada cerita penyitas di situs Never Okay Project:

Tabel 1 analisis wacana kritis yang dikutip oleh Haryatmoko

No.	Unsur	Yang dilihat
1.	Konteks	Bentuk fisik yang meliputi ruangan, objek nyata, unsur yang dipandang, dan lain sebagainya. Pada komunikasi, konteks dinyatakan sebagai waktu atau tempo meliputi hari dan rentetan peristiwa yang mendasari adanya peristiwa dalam komunikasi.
2.	Luaran teks	Unsur pembentuk yang menyelimuti teks berupa <i>layout</i> , judul, dan subjudul, hingga hubungan topik bahasan dengan unit-unit terstruktur yang berfungsi mengemas wacana didalam sebuah artikel.
3.	Sarana retorika	Unsur pembentuk yang digunakan penulis artikel sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada pembaca atau pendengar.
4.	Isi dan pernyataan ideologis	Berisi konsep kehidupan dengan perspektif masa depan yang diandaikan atau disampaikan oleh artikel melalui penyampaian wacana yang dimuat dalam artikel.
5.	Kekhasan-kekhasan lain dari artikel	Ciri khusus atau istimewa yang dimuat dalam artikel berfungsi sebagai pembeda artikel satu dengan yang lain.
6.	Posisi wacana dan pesan utama artikel	Berisi pusat pemberitaan dan menggambarkan dimana artikel dimuat serta bagaimana posisi wacana yang disampaikan didalam artikel.

Pada tahun 2019 situs neverokayproject.org memuat 15 cerita dengan tag pelecehan seksual di tempat kerja yang berasal dari opini penyitas, pengelompokkan berdasarkan sektor pekerjaan sebagai berikut: 2 (dua) artikel sektor industri media kreatif dan seni; 2 (dua) artikel sektor institusi pemerintahan dan BUMN; 2 (dua) artikel sektor keuangan, lembaga perbankan, sekuritas; 1 (satu) artikel sektor LSM lokal-internasional; 2 (dua) artikel sektor perdagangan, jasa, dan investasi; 1 (satu) artikel sektor aneka industri; serta, 5 (lima) artikel sektor lainnya.

Artikel yang diambil sebagai subjek penelitian ini ada 4 (empat) artikel yaitu 2 (dua) artikel pelecehan seksual di tempat kerja pada institusi pemerintahan yang dikategorikan pada BUMN dan PNS serta 2 (dua) artikel pelecehan seksual di tempat kerja pada institusi swasta

yang dikategorikan pada perdagangan, hiburan, media kreatif. Agar mudah dipahami dijelaskan sebagai berikut:

1. Artikel dengan judul “Tindakan Tidak Menyenangkan Di Tempat Magang” diposting pada tanggal 9 Desember 2019
2. Artikel dengan judul “Mentang-Mentang Hanya Mahasiswi Magang” diposting pada tanggal 3 Desember 2019
3. Artikel dengan judul “Malam Pesta Probation” diposting pada tanggal 25 November 2019
4. Artikel dengan judul “Antara Manggung Dan “Hidup”” diposting pada tanggal 25 April 2019

PEMBAHASAN

Setelah data dianalisa menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan membongkar ideologi di balik tulisan yang melalui enam tahap, konteks, luaran teks, sarana retorika, isi dan pernyataan-pernyataan ideologis, kekhasan artikel, serta posisi wacana, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap semua data yang telah dianalisis, maka peneliti menjabarkan sebagai berikut:

1. Konteks

Tahap konteks memuat pembahasan mengenai alasan artikel dipilih, pengarang artikel, alasan artikel diterbitkan, dan dibagian mana artikel diterbitkan. Pada tahap konteks, keempat artikel menceritakan adanya tindak pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan (magang, karyawan, dan musisi perempuan), penulis artikel merupakan penyintas (*anonim*) yang menceritakan pengalaman tindak pelecehan seksual di tempat kerja yang dialaminya. Keempat artikel di olah ulang dan diposting oleh Never Okay dengan tujuan menyampaikan cerita maupun berbagi pengalaman tentang adanya tindak pelecehan seksual di tempat kerja sekaligus mempengaruhi opini pembaca. Artikel mengenai cerita penyintas dimuat pada laman situs neverokayproject.org di menu cerita dan dikategorikan oleh Never Okay kedalam filter cerita berdasarkan masing-masing sektor pekerjaan.

2. Luaran Teks

Tahap luaran teks memuat pembahasan mengenai *layout*, judul, sub-judul, unit-unit yang terstruktur pada artikel, topik yang dibahas, dan hubungan topik-topik yang ada pada artikel. Pada tahap luaran teks, *layout* pada keempat artikel yang diposting oleh Never Okay menonjolkan judul dengan membiaskan korban dan secara tidak langsung memberi label pelaku berdasarkan tempat kejadian tindak pelecehan seksual yang dapat dilihat dengan adanya spoiler dibawah judul artikel. Judul diberikan oleh Never Okay mewakili isi cerita yang dikirimkan oleh penyintas selanjutnya dikategorikan berdasarkan masing-masing sektor pekerjaan sebagai pembentuk awal wacana. Unit-unit yang terstruktur pada setiap artikel mempresentasikan kejadian tindak pelecehan seksual yang dialami penyintas, dengan topik yang diangkat oleh Never Okay pada keempat artikel adalah penekanan terhadap adanya relasi kekuasaan yang menyebabkan terjadinya tindak pelecehan seksual di tempat kerja.

3. Sarana Retorika

Tahap sarana retorika memuat pembahasan mengenai argumentasi yang membentuk artikel, logika yang mendasari komposisi artikel, implikasi atau sindiran yang tersirat, simbolisme kolektif yang dipakai, idiom/ pepatah/ klise yang digunakan, perbendaharaan kata yang dipakai, aktor yang disebut dan penggambarannya, serta acuan yang terdapat pada artikel. Pada keempat artikel yang dianalisis, argumen dibangun dari asumsi bahwa tindak pelecehan seksual terjadi dengan tidak memandang tempat kerja dan status pendidikan, melainkan adanya pemanfaatan posisi pada pelaku untuk melakukan tindakan tersebut yang menyebabkan perempuan berada diposisi tidak menguntungkan terlebih menjadi korban. Implikasi yang diwacanakan pada setiap artikel adalah diperlukannya pembenahan terhadap kebijakan disetiap institusi ataupun kesadaran individu dalam menekankan norma dan batasan ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Simbol yang

diwakilkan berupa font dipakai pada judul keempat artikel diberikan oleh Never Okay dicetak besar dengan maksud menekankan adanya tindak pelecehan seksual yang nyata dialami penyintas. Adanya idiom/ pepatah/ klise yang disampaikan di setiap artikel bersifat provokatif dengan menekankan dan menggiring opini terkait adanya tindak pelecehan seksual berupa *aesthetic appreciation*, *active mental groping*, *foreplay harrasment*, *sexual abuse*, hingga *ultimate threat*. Aktor yang disebut pada keempat artikel adalah korban dan pelaku yang menekankan acuan pada relasi kuasa antara korban dengan pelaku.

4. Isi dan Pernyataan-Pernyataan Ideologis

Tahap isi dan pernyataan-pernyataan ideologis memuat pembahasan mengenai konsep manusia, konsep masyarakat, dan konsep teknologi yang disampaikan pada artikel, serta melihat perspektif masa depan yang dijanjikan pada artikel. Pada keempat artikel menyampaikan keinginan konsep manusia yang memperhatikan norma dan mengerti batasan-batasan dalam berinteraksi kepada lawan jenis, dengan memandang konsep masyarakat yang hegemoni seharusnya dapat mencontohkan norma dan perilaku baik terhadap perempuan, serta adanya dukungan teknologi yang dikaitkan dengan pendidikan didalam unsur jabatan diharapkan pula dapat melakukan perubahan relasi antara pimpinan dengan pekerja perempuan. Keempat artikel tersebut, mencoba membuka perspektif masa depan dengan melakukan berbagi pengalaman yang ada untuk menekankan norma dan batasan ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

5. Kekhasan Artikel

Tahap kekhasan artikel, pada analisis keempat artikel yang dimuat pada situs (Never Okay, 2019) didapati kesamaan ciri khas yaitu digambarkannya perlawanan dari korban terhadap budaya patriarki yang memposisikan korban atau pekerja perempuan sebagai subordinat dan stereotipe, yang menyebabkan perempuan selalu berada pada pihak yang dirugikan.

6. Posisi Wacana

Pada tahap posisi wacana, hasil yang didapat dari analisis keempat artikel digambarkan oleh Never Okay bahwa penulis sebagai objek sekaligus korban selalu berada diposisi yang dirugikan pada keseluruhan postingan dan pelaku pelecehan seksual secara argumentatif diberikan label memanfaatkan posisi/ jabatan dalam melakukan tindakannya, wacana ini dikemas dalam artikel dengan kesimpulan bahwa artikel tersebut berdasarkan realita apa adanya yang dialami penulis.

Dalam analisis praksis sosio-budaya, Fairclough membaginya menjadi sebagai berikut: *Pertama*, level situasional; *Kedua*, level institusional; dan *Ketiga*, level sosial. Pada praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.

Dari keempat artikel yang peneliti analisis, kesemua artikel mempresentasikan perempuan sebagai objek, sekaligus memposisikan diri sebagai pencerita yang bebas menceritakan dan mendefinisikan pengalaman pelecehan seksual dari sudut pandangnya. Sehingga pada level situasional, terdapat aspek berupa kondisi atau suasana khas yang mempengaruhi teks sehingga menyebabkan artikel yang satu memiliki kesamaan dengan artikel yang lain. Pada level institusional dimaksudkan untuk melihat pengaruh institusi dalam praktik wacana. Dalam level institusional menjelaskan adanya pengaruh dari kepentingan organisasi untuk menentukan proses produksi artikel. Sedangkan pada level sosial, Fairclough melihat bahwa wacana yang muncul pada teks ditentukan oleh budaya masyarakat. Aspek sosial pada penelitian ini mengarah pada ketidakberesan sosial yang memfokuskan relasi dialektik antara semiotika dan diskriminasi gender berupa pelecehan seksual terhadap pekerja perempuan. Yang kemudian peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Level Situasional

Pada level situasional perempuan yang dimuat pada keempat artikel diletakkan sebagai objek dari wacana tindak pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja. Dalam artikel

dengan sektor pekerjaan institusi pemerintahan dan BUMN, terdapat kesamaan penyampaian opini terkait tindak pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswa magang. Korban menyampaikan bahwa hal ini terjadi bukan karena faktor pakaian ataupun penampilan pada waktu itu, melainkan karena adanya relasi yang kontras antara korban yang hanya mahasiswa magang dengan karyawan di institusi pemerintahan maupun kantor BUMN tersebut. Selanjutnya, dalam artikel dengan sektor pekerjaan perdagangan, industri media kreatif dan seni, menyampaikan bahwa tindak pelecehan seksual terjadi karena adanya pemanfaatan posisi antara korban dengan pelaku, dimana hal ini menyebabkan kondisi yang timpang serta membuat korban tidak bisa berbuat apa-apa, terlebih lagi jika pelaku adalah fans atau penonton yang sangat mempengaruhi karir musisi perempuan pada artikel tersebut.

Hal di atas tidak terlepas dari adanya ideologi gender dan patriarki. Dimana ideologi gender yang dimuat dalam keempat artikel tersebut mempresentasikan segala aturan, nilai, stereotipe, yang memberikan pengaruh negatif dalam bentuk struktur patriarki, dimana posisi perempuan berada dibawah laki-laki atau dengan kata lain laki-laki mendominasi perempuan.

Sedangkan, ideologi patriarki yang ada pada keempat artikel tersebut menggambarkan sistem sosial dimana pekerja laki-laki memiliki kendali dan berkuasa pada pekerja perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Walby, patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Hal ini menyebabkan individu laki-laki yang berada pada posisi yang dominan dan kaum perempuan berada pada posisi yang sebaliknya yakni subordinat (Walby, 2014)

Keempat artikel menyampaikan terjadinya tindak pelecehan seksual terhadap perempuan disebabkan karena adanya ideologi patriarki di tempat kerja. Tindak pelecehan seksual ini tidak memandang tempat kerja, baik di institusi pemerintahan maupun institusi swasta. Perilaku yang mendasari tindak pelecehan seksual tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dimulai dengan berkembang melalui suatu proses, akibat pengaruh lingkungan, seperti lingkungan alam, aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya (termasuk agama). Dari keempat artikel dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku tindak pelecehan seksual bukan didominasi mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah apalagi kurang atau tidak berpendidikan, melainkan pelakunya sudah menembus semua strata sosial dari strata terendah hingga tertinggi.

2. Level Institusional

Feminisme gelombang keempat "didefinisikan oleh teknologi" dan ditandai terutama oleh penggunaan Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, Tumblr, dan Blog seperti *Feministing* untuk menentang kebencian terhadap wanita (Cochrane, 2013). Dengan menekankan wacana feminis dalam masyarakat melalui media digital, bertujuan meningkatkan "lapangan bermain" untuk perempuan muda di media. Canadian Philips, berpendapat bahwa feminisme gelombang keempat termasuk dalam agenda yang lebih luas dari masalah keuangan, politik, dan lingkungan dan diakui sebagai faktor kunci dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesehatan wanita, dan mencapai pertumbuhan ekonomi (Phillips & Cree, 2014)

Sejalan dengan pandangan feminisme gelombang keempat, Never Okay sebagai objek penelitian mencoba melakukan pemberdayaan perempuan menggunakan media digital, dengan menyerukan keadilan terhadap penyerangan dan pelecehan, upah setara untuk kerja yang setara, serta untuk otonomi tubuh terhadap perempuan. Selain itu Never Okay memanfaatkan media sosial untuk berkolaborasi dan memobilisasi, berbicara dengan menentang para pelaku kekerasan, dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan anak perempuan. Dalam hal ini, feminisme gelombang keempat memang memanfaatkan media digital sebagai *platform* yang luas untuk saling menghubungkan

berbagai perspektif, menciptakan pandangan yang lebih luas mengenai penindasan terhadap perempuan.

3. Level Sosial

Negara Indonesia merupakan negara timur yang masih memegang budaya patriarki yang salah satu dampaknya menghasilkan ketidakadilan gender, seperti menilai perempuan dengan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja ganda hingga kekerasan. Masyarakat di Indonesia, dari berbagai kalangan masih menganggap perempuan dengan berbagai macam subordinasi dan stereotipe. Padahal jika dilihat dengan pandangan norma dan kultur, Indonesia memiliki banyak sekali batasan-batasan ketika berinteraksi dengan lawan jenis, namun beriringnya waktu hal seperti ini atapun yang menjurus kepada porno dianggap tidak lagi *saru*.

Wartawan Inggris Kira Cochrane dan sarjana feminis Prudence Chamberlain menggambarkan gelombang keempat sebagai fokus pada keadilan bagi perempuan, terutama oposisi terhadap pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi dan pelecehan di tempat kerja, *body shaming*, citra seksis di media, *online misogyny*, kekerasan seksual di kampus dan kejahatan seksual di transportasi umum, dan kasus pemerkosaan. Mereka juga mendukung *intersectionality*, aktivisme media sosial, dan petisi online ((Martin & Valenti, 2013); (Cochrane, 2013); (Abrahams, 2017)).

Dari seluruh kejadian diatas, feminisme gelombang keempat telah mempromosikan solusi untuk menghindari masalah stereotipe gender, salah satunya membesarkan anak-anak sebagai netral gender, yaitu dengan tidak membesarkan anak laki-laki dengan hak istimewa serta menjelaskan apa yang diharapkan pada mereka untuk kedepan, karena perbedaan kecil dalam membesarkan anak dapat menyebabkan perbedaan kepribadian yang besar dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada penyajian data dan analisis di bab tiga mengenai analisis wacana kritis Norman Fairclough terkait presentasi perempuan dalam artikel yang diposting pada situs neverokayproject.org. Ideologi yang mempengaruhi terbentuknya pewacanaan artikel pelecehan seksual di tempat kerja pada situs (Never Okay, 2019), meliputi:

- a) Ideologi gender dan patriarki, ideologi gender yang diwacanakan dalam keempat artikel mempresentasikan segala aturan, nilai, stereotipe, yang memberikan pengaruh negatif dalam bentuk struktur patriarki, dengan meletakkan posisi perempuan berada dibawah laki-laki atau dengan kata lain laki-laki mendominasi perempuan.
- b) Perlawanan terhadap penyerangan dan pelecehan perempuan, wacana yang dikembangkan oleh Never Okay memuat penentangan kebencian terhadap perempuan melalui media digital, yaitu ditandai dengan penggunaan Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, LinkedIn, Spotify, Quora sebagai media *feministing*. Dengan tujuan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi perempuan.

REFERENSI

- Abrahams, J. (2017). Everything you wanted to know about fourth wave feminism—but were afraid to ask. *Prospect Magazine*.
- Chamberlain, P. (2016). Affective temporality: Towards a fourth wave. *Gender and Education, 28*(3), 458–464.
- Cochrane, K. (2013). *All the rebel women: The rise of the fourth wave of feminism* (Vol. 8). Guardian Books.

- Fairclough, N. (1997). Critical discourse analysis. *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, 2(357–378).
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Ganesh, K. (2016). No full circle: Revisiting my journey in feminist anthropology. *Contributions to Indian Sociology*, 50(3), 293–319.
- Haryatmoko, J. (2010). *Dominasi penuh muslihat: akar kekerasan dan diskriminasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Looft. (2017). #girlgaze: photography, fourth wave feminism, and social media advocacy. *Continuum*, 31(6), 892–902.
- Maclaran, P. (2015). Feminism's fourth wave: a research agenda for marketing and consumer research. *Journal of Marketing Management*, 31(15–16), 1732–1738.
- Martin, C., & Valenti, V. (2013). femfuture: Learning in pursuit of sustainability. *On Feministi* [Http://Feministing. Com/2013/05/30/Guest-Postfemfuture-Learning-in-Pursuit-of-Sustainability/](http://Feministing.Com/2013/05/30/Guest-Postfemfuture-Learning-in-Pursuit-of-Sustainability/)[Accessed 13 Th February 2013]Ng,.
- Never Okay. (2019). *Tentang Kami: Tech To Combat Sexual Harassment At Workplace*.
- Parry, D. (2018). Fourth wave feminism: Theoretical underpinnings and future directions for leisure research. In *Feminisms in Leisure Studies* (pp. 1–12). Routledge.
- Phillips, R., & Cree, V. (2014). What does the 'fourth wave' mean for teaching feminism in twenty-first century social work? *Social Work Education*, 33(7), 930–943.
- Redden. (2013). The end of the line: Feminist understandings of resistance to full-body scanning technology. *International Feminist Journal of Politics*, 15(2), 234–253.
- Susilo, D. (2017). Masculinity discourse on media text: A critical review about news about violence on online news portals. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i42017.344-352>
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BERITA PEMERKOSAAN DI TEKS MEDIA DARING. *Jurnal Kawistara*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>
- Susilo, D., & Sugihartati, R. (2019). Being power and powerless: Dynamics on Indonesian women's minister. *Humanities and Social Sciences Reviews*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7564>
- Walby, S. (2014). Teorisasi patriarki. In *Jalasutra*. Jalasutra.